

TRADISI KIRAB NAYAKA PRAJA DAN ANDUM BERKAH BOLU RAHAYU DI KABUPATEN MAGETAN: TINTINGAN FOLKLOR

Indah Nur Arifah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
indah.18031@mhs.unesa.ac.id

Sukarman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sukarman@unesa.ac.id

ABSTRACT

The tradition of Kirab Nayaka Praja and Andum Berkah Bolu Rahayu is a tradition that grew in the people of Magetan Regency which began in 2000. The tradition is held every 1 *Sura* month with the aim of preserving Javanese culture. What will be discussed in this study is how the tradition began, then how the procession, ingredient and its meaning, and how the functions, the last is how the supporting factors of the tradition. This study aims to describe the form of the tradition by using concept of Folklore. Then this study used descriptive qualitative method. This study are using primary and secondary data. Researchers using data collection techniques in the form of interviews and documentation. The implementation of the tradition is divided into three, namely the opening, implementation, and closing. The main ingredient used is bolu bread. The tradition has the functions of 1) As a projection system, 2) As an introduction to culture, 3) As a means of social control, 4) As a means of cultural validation. Then the social factors supporting the tradition is from internal factors are divided into 4, 1) Increase or decrease in population. 2) New innovation, 3) Conflict in society, 4) Revolution. Then external factors grew due to the influence of technological and economic developments.

Kata Kunci: Tradition, *Tintingan Folklor*, Tradisi Kirab Nayaka Praja and Andum Berkah Bolu Rahayu

ABSTRAK

Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu merupakan tradisi yang tumbuh di masyarakat Kabupaten Magetan yang dimulai pada tahun 2000. Tradisi tersebut diadakan setiap bulan 1 *Sura* dengan tujuan sebagai sarana melestarikan budaya Jawa. Yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana awal mula tradisi, kemudian bagaimana prosesi, *ubarampe* dan maknanya, dan bagaimana fungsi tradisi, yang terakhir adalah bagaimana faktor pendukung tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari tradisi tersebut dengan menggunakan *Tintingan Folklor*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut terbagi menjadi tiga yaitu pembukaan, pelaksanaan, dan penutup. *Ubarampe* utama yang digunakan adalah roti bolu. Tradisi tersebut memiliki fungsi 1) Sebagai sistem proyeksi, 2) Sebagai pengenalan budaya, 3) Sebagai alat kontrol sosial, 4) Sebagai alat pengesahan budaya. Kemudian faktor sosial pendukung tradisi yaitu faktor internal terbagi menjadi 4, 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk. 2) Inovasi baru, 3) Konflik di masyarakat, 4) Revolusi. Kemudian faktor eksternal tumbuh adanya pengaruh perkembangan teknologi dan ekonomi.

Kata Kunci: Tradisi, *Tintingan Folklor*, Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu

PENDAHULUAN

Magetan merupakan kota kecil di dataran tinggi yang berada di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kota Magetan berada di bawah lereng Gunung Lawu yang masih memiliki banyak sekali tradisi yang masih lestari dan berkembang. Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu merupakan salah satu upacara adat yang berkembang dalam masyarakat di Magetan. Tradisi tersebut dilaksanakan guna untuk menghormati warisan leluhur dan juga untuk menjunjung tinggi solidaritas antar masyarakat. Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu merupakan tradisi yang diadakan setiap bulan Sura ke-1 untuk mengirab atau menggiring Raja, karena saat ini masa pemerintahan dipimpin oleh Bupati, jadi Bupati dikirab untuk mengelilingi wilayahnya yaitu di kota Magetan untuk melihat wilayah dan rakyatnya juga untuk berbagi keberkahan hasil bumi di Magetan. Tradisi tersebut masih berkembang hingga saat ini, karena masyarakat pendukung selalu melaksanakan tradisi tersebut setiap tahun dan juga adanya peran pemerintah, dan juga orangtua yang selalu memberikan dan mengenalkan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya. Tradisi tersebut merupakan wujud dari folklor setengah lisan yaitu upacara adat. Penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai bagaimana awal mula, bagaimana prosesi, *ubarampe* dan makna yang terkandung didalamnya, dan apa saja fungsi yang terkandung dalam tradisi, dan yang terakhir yaitu apa saja faktor-faktor pendukung tradisi supaya lestari dan berkembang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikembangkan bagian-bagian yang akan menjadi latar belakang penelitian yaitu, Memahami dan mampu menjelaskan mengenai Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu di Kabupaten Magetan. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan, Karena tradisi tersebut telah tumbuh dan berkembang secara bersamaan dan saling mempunyai keterkaitan. Tradisi tersebut saling mencangkup dari prosesi yang telah ditentukan yaitu setelah adanya Tradisi Kirab Nayaka Praja atau tradisi menggiring raja, kemudian dilakukan tradisi Andum Berkah Bolu Rahayu untuk membagikan keberkahan berupa roti bolu dan sayuran hasil hasil bumi di Magetan sebagai perwujudan rasa syukur. Latar belakang penulis mengkaji tentang tradisi tersebut adalah diharapkan dapat membantu melestarikan tradisi Jawa dengan mendukung tradisi dan budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian tradisi yang menggunakan kajian folklor dalam menggambarkan tradisi di masing-masing daerah. Melalui pemahaman tersebut diharapkan

dapat membantu pembaca dalam menunjukkan fungsi dan tujuan yang terkandung dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan bentuk Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu di Kabupaten Magetan dengan *Tintingan Folklor*, disini penulis akan menjelaskan mengenai salah satu bentuk dari folklor setengah lisan. Folklor Setengah Lisan menurut Bruvard (Dalam Sudikan, 2014:18-19) adalah folklor yang disebarluaskan tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara nonverbal. Folklor setengah lisan merupakan campuran antara folklor lisan dan folklor non lisan. Bentuk lisan dapat disebut sebagai folklor yang dituturkan langsung oleh orang yang melakukannya secara lisan, sedangkan folklor non lisan adalah folklor yang diwujudkan dilakukan secara langsung. Dalam penelitian ini telah terkonsep dari berbagai teori yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu 1) Konsep budaya yang digunakan yaitu, menurut Tylor, (1871: 443-44). 2) Konsep folklor yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Jan Harold Bruvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (Dalam Sudikan, 2014: 18-19). 3) Konsep tradisi menurut Endraswara (2005:05). 4) Konsep simbol dan makna menurut Geertz (dalam Sudikan, 2011:1840). Kemudian 5) Konsep fungsi menurut Bascom (Dalam Dananjaja 1997: 19). 6) Konsep pendukung tradisi menurut Soerjono Soekanto. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu dari hasil data primer dan data sekunder.

Data diperoleh dari hasil wawancara serta dokumentasi dengan narasumber seperti dengan ketua bidang dari Dinas Pariwisata dan dengan masyarakat pendukung yang mendeskripsikan tentang tersebut. Untuk meneliti mengenai Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif data penelitian harus ditulis sesuai dengan keadaan lapangan. Data dalam penelitian tersebut sudah sesuai dengan wawancara dengan informan yaitu dari perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mageta yaitu dengan, Ibu Hapsari Tri Wahyuni, selaku KASI Pengembangan Lembaga Seni Budaya, yang sebelumnya menjabat sebagai KASI Budaya Adat dan dengan masyarakat setempat yaitu dengan Bapak Wisnu yang beralamat di Ds.candirejo RT 01/RW02. Kemudian dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu berupa hasil

foto-foto dan data lainnya. Objek penelitian ini adalah mendeskripsikan tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu di Kabupaten Magetan. Analisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Cara menganalisis data dalam penelitian ini adalah, 1) Identifikasi data, 2) Klasifikasi data, 3) Analisis data, 4) Kesimpulan Hasil Analisis Data. Kemudian tahapan teknik penulisan hasil penelitian, antara lain: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Magetan adalah kota kecil yang berada di Jawa Timur sebelah barat berbatasan dengan Jawa Tengah yang berada di lereng Gunung Lawu. Kabupaten Magetan merupakan daerah yang eksotik dan masih sangat asri karena berada di lereng Gunung Lawu, tumbuhan yang sangat beragam hidup di daerah tersebut karena cuacanya yang sejuk. Telaga Sarangan merupakan wisata ikon kota Magetan yang sering dikunjungi oleh para wisatawan. Letak Kab. Magetan ini berada di dataran tinggi sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian maupun perkebunan. Kabupaten Magetan termasuk Provinsi Jawa Timur yang terletak di antara koordinat $7^{\circ}38'30''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}20'30''$ Bujur Timur. Suhu di wilayah Kabupaten Magetan berkisar antara $16 - 20^{\circ}\text{C}$ di dataran tinggi dan $22 - 26^{\circ}\text{C}$ di dataran rendah. Kabupaten Magetan memiliki 18 kecamatan dan 235 desa. Kabupaten Magetan memiliki luas wilayah sekitar $688,85 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk 670.810 jiwa.

Batas wilayah kabupaten ini adalah batas utara Kabupaten Ngawi, kemudian bagian timur dengan kota Madiun, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), dan bagian barat berbatasan dengan Karanganyar (Jawa Tengah). Jenis wilayah di Kabupaten Magetan adalah pegunungan yang cocok untuk lahan pertanian di wilayah Kecamatan Plaosan, kemudian ada juga jenis dataran rendah yang umum untuk lahan perkebunan ada di wilayah Kecamatan Barat, Kecamatan Kartoharjo, Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Karas, Kecamatan Takeran, Kecamatan Nguntoronadi, dan Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Bendo. Kabupaten Magetan disebut Kota Kaki Gunung karena letak geografisnya yang berada di kaki dan lereng Gunung Lawu. Kabupaten Magetan disebut juga *The Sunset Of East Java* karena letak geografisnya yang berada di ujung paling barat Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, jumlah penduduk Kabupaten Magetan sebanyak 685.182 jiwa, yang terbagi atas 349.106 perempuan, 336.076 laki-laki. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Magetan, dapat dipahami bahwa Magetan merupakan kota yang wilayahnya terbagi menjadi dua bagian yaitu dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga semua masyarakat di Magetan memiliki pekerjaan yang beragam. Dari jumlah penduduk Kabupaten Magetan, jika melihat pekerjaan penduduk di Magetan ada petani/pekebun, pensiunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), mengurus rumah tangga, TNI/POLRI, perdagangan, buruh lepas, guru/dosen, sopir, pedagang, perangkat desa. Sebagian besar warga beragama Islam yang berjumlah 667.690 jiwa. Meski di Magetan ada warga yang menganut agama lain, seperti Katolik 1.628, Kristen 5.136, Hindu 110, Buddha 562, serta pemeluk agama lain 56 orang. Dapat diketahui bahwa wilayah Magetan berada di dataran tinggi yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Selain itu berikut ini adalah perekonomian industri di Kabupaten Magetan adalah; (1) Industri kerajinan kulit, (2) Sentra Batik, (3) Jajanan Olahan Khas Bolu Rahayu, (4) Jajanan Olahan Khas Jeruk Pamelor.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat dikembangkan ke dalam bagian-bagian yang akan menjadi latar belakang penelitian yaitu, akan membahas mengenai bagaimana awal mula, Kemudian bagaimana prosesi, *ubarampe* dan makna yang terkandung, kemudian apa saja fungsi yang terkandung dalam tradisi, dan apa saja faktor-faktor pendukung masyarakat untuk tetap melestarikan Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu di Kabupaten Magetan.

1. Awal Mula Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu

Sejarah dari Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu dimulai pada sekitar tahun 2000. Asal mula tradisi tersebut bermula dari gagasan para tokoh masyarakat yang memiliki pemikiran atau gagasan untuk melestarikan budaya Jawa, juga ingin memberikan pemahaman atau memperkenalkan tradisi Jawa dan produk khas dari daerah Magetan. Dari gagasan tersebut, beberapa tokoh masyarakat mendiskusikan kira-kira kegiatan apakah yang dapat melestarikan budaya Jawa dan dapat memperkenalkan atau memberikan pemahaman tentang budaya yang harus dilestarikan di Kabupaten Magetan oleh semua masyarakat maupun di luar Kabupaten Magetan. Namun dari diadakannya tradisi ini juga dapat meningkatkan anggaran kabupaten Magetan, perekonomian seluruh masyarakat Magetan. Uraian tersebut sesuai dengan hasil informan yaitu:

“Asal usul tradisi itu yang jelas selain untuk melestarikan kebudayaan Jawa, sebenarnya kita ingin mengangkat hasil produk khas Magetan, saat itu roti bolu sebenarnya sudah hampir punah. Setelah adanya tradisi ini makanan roti bolu kembali berkembang. Kalau jaman dulu roti bolu pasti ada di setiap tempat orang hajatan dan orang meninggal, setelah berkembangnya jaman roti itu hampir punah. Setelah adanya tradisi ini roti bolu kembali membudaya. Disamping itu juga mengangkat hasil produk Magetan, makanya di tradisi ini juga ada cething, cething, dan sebagainya untuk meningkatkan ekonomi rakyat. Dan sekarang ditambah dengan adanya tumpeng palawija yang berisi sayur mayur” (Ibu Tri Hapsari, 22 Oktober 2021).

Disamping itu dengan namanya yang sangat unik yaitu Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu didalamnya juga memiliki arti dan makna di setiap kata. Yang pertama yaitu dari kata "Kirab" yang memiliki arti mengawal atau berjalan bersama mengawal Raja. Kemudian "Nayaka" artinya pengawal Raja, "Praja" yang artinya Raja. Kemudian "Andum" yang memiliki arti berbagi atau memberi, kemudian "Berkah" artinya adalah keberkahan, "Bolu" yang memiliki arti roti khas Magetan, dan "Rahayu" yang memiliki arti dengan menjalani hidup dengan penuh berkah dan juga senantiasa memiliki keselamatan. Jadi arti dan makna dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Rahayu adalah, Raja yang didampingi oleh nayaka atau pengiringnya adalah para domas dan prajurit sawunglaga, untuk berkeliling wilayah Magetan untuk melihat bagaimana kondisi wilayahnya dan kehidupan masyarakat di Magetan. Setelah itu tidak lupa juga untuk memberikan keberkahan atau rezeki untuk rakyatnya. Uraian tersebut sesuai dengan hasil informan yaitu:

“Untuk Kirab Nayaka Praja sendiri merupakan bentuk penggambaran dari Raja yang dikirab keliling kota untuk melihat bagaimana kehidupan rakyatnya, jadi dulu seperti itu. Untuk sekarang ini yang sesuai dengan kemajuan jaman, pemimpinnya menjadi Pak Bupati berarti, Pak Bupati dan nayaknya atau jajarannya dikirab keseluruh wilayah kota untuk melihat bagaimana keadaan masyarakatnya, jadi beliau tau betul bagaimana kondisi rakyatnya seperti apa, jadi makna yang terkandung dalam Kirab Nayaka Praja itu yaitu beliau sebagai kepala pemerintahan di Magetan, beliau melihat atau mengecek keadaan dibawah, Dan kemudian untuk Andum Berkah Bolu Rahayunya yaitu, bolu merupakan makanan khas Magetan, kemudian diandumkan atau diberikan kepada masyarakat Kab. Magetan dari pimpinan sebagai tanda memberikan rejeki atau keberkahan kepada rakyatnya dalam bentuk makanan khas berupa roti bolu rahayu supaya hidupnya selalu sejahtera dan selamat.” (Ibu Tri Hapsari, 22 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan informan bahwa tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa. Di Kabupaten Magetan pada saat itu masih kurang memiliki rasa cinta terhadap budaya. Oleh karena itu, tradisi Jawa terus dipegang teguh agar tradisi tersebut dapat menarik perhatian masyarakat Magetan. Dalam acara Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu tersebut

menggunakan bahan utama yaitu roti bolu. Roti bolu merupakan olahan makanan khas Magetan agar dapat dikenalkan kepada seluruh masyarakat di luar Magetan. Roti bolu dapat dibentuk beraneka macam yang disusun terdiri dari lesung, gunung, gong, dan jodhang yang memiliki arti tersendiri yaitu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Magetan yaitu guna untuk mempersatukan perasaan masyarakat di Magetan dan juga rasa syukur terhadap Tuhan.

2. Prosesi, Ubarampe dan Makna Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu

Dalam pelaksanaan Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu mempunyai beberapa rangkaian acara, *ubarampe* yang digunakan serta terdapat makna di dalam *ubarampe* tersebut. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana prosesi, *ubarampe* dan juga makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

1) Prosesi Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu

Pelaksanaan Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu memiliki urutan prosesi persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Masing-masing urutan bagian dari prosesi pelaksanaan tradisi yaitu sebagai berikut:

(1) Persiapan

Pertama dengan pembentukan *pandhapuking panawung kridha* atau panitia dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. Acara ini diadakan tiga bulan sebelum acara. Setelah panitia terbentuk lalu diadakan rapat untuk menyelenggarakan acara tersebut, (2) Kedua adalah *Cecawis Papan* yaitu kemudian mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan tradisi seperti malam tirakatan dilaksanakan di *Pendhapa SuryaGraha*. Kemudian mempersiapkan tempat yang digunakan untuk rangkaian dari Tradisi Berkah Bolu Rahayu selanjutnya adalah tempat atau rute untuk Kirab Nayaka Praja, dan tempat untuk seni ledhug berada di sisi barat alun-alun, tempat penampilan tari dan prosesi Andum Berkah Bolu Rahayu ditempatkan alun-alun Magetan. (3) Ketiga adalah, *Cecawis Ubarampe* dan Sesaji, *Ubarampe* yang paling utama dalam tradisi itu adalah rotibolu. Roti bolu tersebut diwujudkan dalam bentuk gong, lesung, bedug, *gunungan*, dan *gunungan palawija* yang isinya terdapat sayuran hasil bumi di Magetan. *Ubarampe* lainnya yang disebut sesaji pada malam tirakatan adalah tumpeng panggung lele, pisang raja *setangkep*, *sekar setaman*, *sekar telon*, *jenang pancawarna*, jajanan pasar, *takir ataucokbakal*, dupa, *sekar kalak dan mlati*, *degan ijo*, rokok Jawa, dan 3 telur yang direndam air dalam wadah.

(2) Pelaksanaan

Acara Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu (1) Acara pertama merupakan rangkaian acara sebelum dilaksanakannya tradisi yaitu pertunjukan *ledhug Sura*. Pertunjukan tersebut diadakan seminggu sebelum tradisi itu berlangsung, yaitu pada hari Selasa, 3 Oktober 2019 dari pukul satu siang hingga pukul sepuluh malam. Pertunjukan *ledhug Sura* dibuka oleh Bupati Magetan dan dihadiri oleh seluruh masyarakat Kabupaten Magetan. Rangkaian acara tersebut juga memiliki keterkaitan dengan tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu. (2) Malam tirakatan dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 8 Oktober 2019 pukul delapan sampai setengah sepuluh.

Acara tersebut dilaksanakan di *Pendhapa Surya Graha* Magetan. Malam tirakatan tersebut dihadiri oleh pejabat pemerintah, kepala dinas kebudayaan, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat kabupaten Magetan. Di *pendhapa* semua *ubarampe-ubarampe* yang akan digunakan besok untuk Tradisi Kirab Nayaka Praja telah ditata. Tujuan dilakukan Malam tirakatan adalah untuk memberikan do'a untuk semua *ubarampe* terutama pada roti bolu. Roti bolu tersebut didoakan agar saat dibagikan oleh seluruh masyarakat Magetan dapat mendapatkan berkah dari Tuhan Roti bolu dan *gunungan palawija* didoakan oleh ketua MUI dan ketua HPK Kabupaten Magetan. Setelah acara malam tirakatan dan keesokan harinya adalah acara Tradisi Nayaka Praja Kirab dan Tradisi Bolu Rahayu Berkah, yang ketiga (3) Pemecahan *kendhi pertola* adalah acara pertama yang berlangsung sebelum Tradisi Berbagi Berkah Bolu Rahayu di Magetan dilaksanakan. Acara tersebut dilaksanakan oleh Bupati Magetan dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pemecahan *kendhi pertola* ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar memberikan berkah dan keselamatan kepada Kabupaten Magetan di tahun yang akan datang. (4) Kirab Nayaka Praja, Kirab dilakukan oleh Bupati Magetan yang telah dikirab dengan menggunakan kereta kencana.

Arak-arakan dimulai dari depan *Pendhapa Surya Graha* keliling kota kemudian berhenti atau berpusat di alun-alun Magetan. Kirab Nayaka Praja bertujuan untuk Bupati yang ingin melihat keadaan masyarakatnya dan juga wilayahnya, Kirab dilaksanakan mulai pukul 14.00 - 14.30 WIB. Para pemerintah beserta jajarannya berangkat dari depan *Pendhapa Surya Graha* menuju jalan Basuki Rahmat Barat lalu ke jalan Yani, dari jalan A. Yani ke jalan Bangka lalu ke MT. Haryono, setelah itu MT. Haryono menuju jalan Yos Sudarso dilanjutkan melalui sungai Gandhong I hingga jalan Basuki Rahmat Wetan,

kemudian masuk lagi ke *Pendhapa Surya Graha* atau bertempat di alun-alun Magetan. Setelah acara Tradisi Kirab Nayaka Praja sudah berlangsung, kemudian ada beberapa hiburan. (5) *Pasugatan Seni* merupakan hiburan seni tarian kreatif. Tarian tersebut merupakan tarian kreatif dengan judul tari *beksan jalak lawu, gebyar gunung lawu, dan beksan bandol*, (6) Andum Berkah Bolu Rahayu. Acara dimulai dengan suara gamelan yang dimainkan. Bolu yang sudah diarak keliling kota Magetan kemudian dimasukan kedalam Alun-alun. Sebelum Andum Bolu ada prosesi penyerahan penerima Bupati Magetan oleh seluruh masyarakat. Usai acara serah terima penerima, kemudian seluruh masyarakat Magetan berkumpul untuk menyerbu roti bolu dan *gunungan palawija* yang telah ditata di alun-alun Magetan. Seluruh masyarakat antusias untuk merebutkan roti bolu dengan suara sorak-sorak dari masyarakat Magetan sehingga dapat menambah kemeriahan suasana. Dari acara Andum Berkah Bolu Rahayu tersebut mempunyai makna supaya seluruh masyarakat Magetan yang mendapatkan roti bolu bisa mendapatkan berkah dan keselamatan dalam hidupnya.

(3) Penutup

Akhir dari Adicara terakhir dari Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu adalah, (1) Yang pertama adalah ada hiburan seperti campursari, dangdut dll. Acara tersebut diadakan untuk hiburan warga Magetan setelah diadakannya acara Andum Berkah Bolu Rahayu, juga dengan tujuan agar suasana selama acara berlangsung selalu meriah, (2) *Sigeg-sigeg* atau bisa disebut dengan pembersihan segala sarana prasarana yang telah digunakan, seperti bahan-bahan dan juga peralatan yang telah digunakan dalam acara tersebut. Pembersihan semua peralatan dan *ubarampe* mulai dari panggung, sound, peralatan olahan bambu, dan *ubarampe* serta peralatan yang digunakan selama acara. Acara bersih-bersih dilakukan oleh panitia dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan serta dari Dinas Pekerjaan Umum atau DPU dan tentunya ada juga masyarakat yang ikut membantu membersihkan peralatan dan *ubarampe* tersebut.

(3) Pembubaran panitia Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. Acara berlangsung ketika semua *ubarampe* dan peralatan dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu telah dibersihkan atau telah melakukan *sigeg-sigeg*. Acara diadakan ketika seluruh kegiatan telah usai. Upacara pembubaran panitia dilaksanakan sehari setelah Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu. Kemudian pembubaran panitia bertempat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. Setelah acara tersebut dibubarkan maka kegiatan acara tersebut

dapat dihentikan dan dapat dilaksanakan kembali secara rutin pada setiap bulan 1 Sura dengan penuh suka cita.

2) *Ubarampe* dan Makna Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu

Ubarampe tersebut menjadi simbol pada saat tradisi yang berlangsung. *Ubarampe* bisa berupa makanan, bahan masakan, peralatan, dan sebagainya, tergantung aktivitas apa yang dibutuhkan dalam suatu tradisi. Semua *ubarampe* memiliki peran penting serta memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat. *Ubarampe-ubarampe* yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Bolu Berbentuk Lesung

Lesung merupakan alat untuk menumbuk padi yang digunakan pada masa lalu yang masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Magetan khususnya masyarakat kecamatan Sukomoro. Roti bolu berbentuk lesung termasuk dalam *ubarampe* atau inti utama dalam tradisi. Lesung memiliki makna yaitu sebagai lambang tradisional Jawa sekaligus alat tradisional Magetan yang harus dimiliki dan juga dilestarikan.

(2) Bolu Berbentuk *Bedhug*

Roti bolu selanjutnya berbentuk seperti Bedug. Bedhug adalah alat untuk menyeru umat Islam untuk beribadah yang cara penggunaannya yaitu dipukul dan dapat mengeluarkan suara yang sangat keras. Roti bolu berbentuk *bedhug* merupakan simbol dari tradisi Islam. Bentuk *bedhug* sudah menjadi ciri khas bahwa roti bolu berbentuk *bedhug* yang memiliki makna dan dapat menjadi lambang Islam adalah *bedhug*.

(3) Bolu Berbentuk *Gong Gedhe*

Gong gedhe adalah salah satu gamelan tradisional Jawa yang digunakan dengan cara dipukul di akhir irama. Gong memiliki simbol dan makna untuk memandu masyarakat Jawa agar memiliki cita rasa. Manusia tidak bisa hidup tanpa rasa. Rasa adalah titik hidup yang memainkan peran penting dalam kehidupan. Semuanya akhirnya ada rasa, seperti dalam musik gamelan Jawa diakhiri dengan irama *gong gedhe*. Oleh karena itu, dalam tradisi tersebut harus ada roti bolu yang disusun dalam bentuk gong agar dapat menjadi simbol kehidupan manusia.

(4) Bolu Berbentuk *Gunungan*

Roti bolu berbentuk *gunungan* ini juga merupakan bagian dari *ubarampe* dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu. Roti bolu yang diwujudkan sebagai *gunungan* juga memiliki arti tersendiri. Makna gunung juga berkaitan dengan kehidupan manusia. Roti bolu yang dibentuk menjadi bentuk *gunungan* yang digunakan

dalam tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu juga merupakan simbol bahwa semua manusia memiliki keyakinan pada dirinya sendiri. Roti bolu berbentuk *gunungan* ini menjadi simbol harapan seluruh masyarakat Magetan.

(5) Bolu Berbentuk *Jodhang*

Roti bolu yang disusun dalam bentuk *jodhang* memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Magetan. Saat itu, banyak orang Magetan yang menggunakan *jodhang* untuk wadah makanan. Dari adanya tradisi tersebut juga untuk mengenalkan kembali alat-alat tradisional masyarakat Magetan berupa *jodhang*. *Jodhang* memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Magetan, supaya selalu bersyukur dan menerima segala keberkahan yang Tuhan berikan.

(6) *Gunungan Palawija*

Gunungan palawija merupakan *ubarampe* hasil bumi Magetan yang baru ada mulai tahun 2014 dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu. *Gunungan palawija* diadakan dalam tradisi karena sebagai *ubarampe* yang termasuk dalam hasil bumi dari Magetan. Serupa dengan *ubarampe* bolu, *gunungan palawija* juga didoakan sebelum tradisi agar keesokan harinya masyarakat yang mendapatkan *gunungan palawija* bisa mendapatkan keberkahan. Makna dalam *ubarampe* ini yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atas berkah hasil bumi di Magetan yang sangat melimpah.

(7) *Tumpeng Panggang Lele*

Tumpeng panggang lele adalah tumpeng seperti pada umumnya tetapi ada ikan lele bakar yang disusun berdiri di atas tumpeng tersebut. Makna dari tumpeng panggang lele yaitu ada kaitannya dengan kehidupan manusia. Lele panggang sendiri memiliki arti agar manusia tersebut selalu memiliki hati yang lapang dan menerima. Adanya ikan lele panggang dapat dijadikan sebuah simbol agar manusia selalu bertakwa dan selalu menjalani kehidupan yang baik serta selalu menggunakan akal dan pikirannya agar tidak salah jalan.

(8) *Sekar Telon*

Sekar telon terdiri dari tiga jenis bunga yaitu mawar, melati, dan kenanga. *Sekar* adalah bunga, *telon* adalah kata yang berasal dari tiga tanaman bunga. *Sekar telon* memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sesaji *sekar telon* memiliki arti dapat menjadi alat manusia untuk belajar. *Telon* yang artinya tiga merupakan lambang bahwa manusia yang hidup memiliki tiga bagian dalam tubuhnya. Yang pertama adalah *guruloka*, adalah bagian dari manusia yang berada di atas, berada di dalam pikiran. Yang

kedua adalah *indraloka*, yang bertempat tempat ini tengah, yaitu batin. Yang terakhir yaitu *Janaloka* adalah tempat tinggalnya di bawah, *Sarengat cekakan saka lamun sare si bapa njengat* yang berarti manusia dapat hidup di dunia dari kembalinya cinta.

(9) *Sekar Konyoh* atau Minyak wangi

Sekar konyoh yaitu minyak wangi. Minyak wangi yang digunakan yaitu minyak wangi yang digunakan khusus untuk persembahan. *Sekar konyoh* atau wewangian dalam sasaji juga memiliki makna dan arti yang berkaitan dengan harapan manusia kepada Tuhan. *Sekar konyoh* melambangkan bahwa sasaji harus bersih dan harum. Segala sesuatu terutama manusia jika ingin beribadah dan berdoa kepada Tuhan harus bersih lahir dan batin, dan juga selalu bersih serta harum, sehingga doa yang dipanjatkan dapat diterima dengan baik oleh Tuhan Yang Maha Esa.

(10) *Sekar Kalak lan Mlathi*

Sekar kalak lan mlathi adalah bunga kalak dan melati yang merupakan salah satu sesaji yang ada dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu. Bunga melati yang digunakan dalam sesaji memiliki arti hubungan dengan cikal bakal manusia Jawa atau pemberian penghormatan kepada nenek moyang dan juga leluhur Jawa. *Sekar kalak lan mlathi* adalah jenis sesaji yang memiliki makna dan arti yaitu orang Jawa harus mengingat nenek moyang dan juga leluhur orang Jawa.

(11) *Takir lan Cok Bakal*

Takir lan Cok Bakal adalah salah satu bentuk sesaji persembahan. *Takir* terbuat dari daun pisang yang dibentuk menjadi mangkuk. *Takir lan cok bakal* menjadi sesajen yang memiliki makna asal usul kehidupan manusia. Sesaji berupa *takir lan cok bakal* telah disebutkan mempunyai makna bahwa manusia yang hidup harus mengingat asal usulnya dari mana. Isi dari *cok bakal* berupa telur ayam kampung, kelopak mawar, melati, kenanga, kanthil, miri, dan cabai, telur merupakan simbol bahwa kehidupan manusia berawal seperti telur.

(12) *Gedhang Raja Setangkep*

Gedhang raja setangkep merupakan salah satu sesaji dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan juga Andum Berkah Bolu Rahayu. Persembahan itu untuk memohon harapan kepada Tuhan. Persembahan dihidangkan dengan satu atau dua *lirang* satu telapak tangan raja. Pisang yang dikenakannya disebut pisang raja karena memiliki hati yang besar seperti raja. *Gedhang raja setangkep* memiliki arti bahwa manusia itu berjiwa dan berjodoh satu. Makna yang terkandung dalam *Gedhang raja setangkep* adalah

segala harapan manusia untuk dapat menikah, untuk dapat memenuhi niatnya. Semua harapan manusia harus dilakukan dengan berdo'a kepada Tuhan.

(13) *Degan Ijo*

Degan ijo dibuat sebagai persembahan atau sesaji. *Degan ijo* mempunyai makna adalah sebagai simbol manusia untuk dipersatukan dengan Tuhan. Air dari *degan ijo* merupakan simbol air suci dan bersih. Manusia yang ingin meminta sesuatu kepada Tuhan, tubuh dan hatinya harus suci, bersih agar Tuhan ridha dengan umatnya. Namun, warna hijau yang merupakan simbol bagi manusia yang menyembah Tuhannya. Jika harapan dapat diterima oleh Tuhan maka harus bersih dan suci hati dan raganya agar harapan atau niat tersebut dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik, tenang, dan damai.

(14) *Tigan 3 Kakum ing Warih*

Tigan 3 kakum ing warih, yaitu telur direndam dalam wadah berisi air, Telur memiliki arti manusia di dunia ini memiliki tiga sifat yaitu *antaga*, *ismaya*, dan *bhataraguru*. Menggunakan tiga butir telur mempunyai makna bahwa manusia ketika dilahirkan ke dunia memiliki tiga sifat *sanghyangan* yaitu *antaga*, *ismaya*, dan *bhataraguru*. Sifat-sifat tersebut berarti bahwa setiap manusia sejak lahir memiliki sifat kejahatan murka (*antaga*), membawa sifat orang yang memiliki sifat satriya (*ismaya*), dan orang yang memiliki sifat dewa (*bhataraguru*).

(15) *Rokok Jawa*

Rokok Jawa dibuat dari tembakau linting menggunakan *klobot*. *Klobot* adalah lembaran dari bekas bungkus jagung. Rokok memiliki arti asal usul manusia dari Jawa. Rokok Jawa merupakan simbol bahwa seluruh masyarakat Magetan berasal dari Jawa. "Ja" artinya *laku* dan "wa" artinya makna, dari kata Jawa dikatakan bahwa manusia yang hidup di dunia harus memahami makna dan tujuan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Magetan harus memahami asal-usul Kabupaten Magetan.

(16) *Dupa*

Dupa merupakan salah satu sesaji yang mempunyai makna, Bahwa semua manusia pasti memiliki harapan dan dosa, karena manusia pasti tidak sempurna dan pasti memiliki dosa. Dupa yang merupakan simbol bahwa semua manusia harus memohon ampun dan harus berdoa kepada Tuhan agar diampuni segala dosanya. Asap dupa yang berterbangan keatas disebut sebagai semua do'a tersebut mengarah kepada Tuhan. Maka

manusia yang hidup harus selalu memohon do'a kepada Allah agar hidupnya selalu lebih tenang dan damai.

(17) *Jenang Pancawarna lan Jenang Abang Putih*

Jenang abang putih merupakan lambang asal usul kehidupan manusia. *Jenang pancawarna* adalah jenang yang memiliki 5 warna yaitu putih, kuning, merah, hitam, dan coklat. *Jenang putih* merupakan lambang kiblat timur. *Jenang kuning* merupakan lambang kiblat barat. *Jenang merah* melambangkan kiblat selatan. Warna hitam merupakan lambang kiblat utara, warna hitam juga disebut lambang cinta. *Jenang katul* yang memiliki warna coklat yang memiliki simbol pusat dari empat kiblat, sekaligus simbol cinta. Sedangkan makna lain dari kelima warna tersebut adalah *pasaran* atau hari Jawa. Hari jawa *legi* warna putih, *pon* warna kuning, *pahing* warna merah, *wage* warna hitam, dan *kliwon* warna coklat atau jenang katul.

3. Fungsi Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu

Dari Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu ini memiliki fungsi bagi pemerintah maupun seluruh masyarakat di Magetan. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Sistem Proyeksi

Yaitu sebagai sistem proyeksi selain itu bagi masyarakat adalah ketika warga memiliki kepercayaan yang besar terhadap tradisi. Jadi, kegiatan tersebut diadakan untuk memberi penghormatan dan rasa syukur terhadap Tuhan dan juga kepada Raja atau di masa sekarang Bupati adalah pemimpinnya. Memberikan penghormatan juga terhadap leluhur yang pertama kali mempunyai ide dan melaksanakan tradisi tersebut guna untuk melestarikan budaya Jawa.

2) Sebagai Pedoman

Melalui Tradisi Nayaka Praja Kirab dan Andum Berkah Bolu Rahayu memiliki harapan dapat memberikan bimbingan kepada generasi muda untuk memahami tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Jika sudah melihatnya, akan terlihat sangat menyenangkan melihat tradisi tersebut saat dilaksanakan. Ketika sebuah tradisi dilaksanakan dengan melibatkan anak-anak sekolah, kaum muda akan dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap tradisi tersebut. Maka akan mungkin untuk menanamkan rasa pelestarian, untuk melestarikan tradisi tersebut. Harapan lain, supaya generasi penerus bisa memahami dan mempelajari manfaat dari menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk membentuk kontrol sosial dalam masyarakat. Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu yang diyakini masyarakat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Dengan acara tersebut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat di Kabupaten Magetan. Masyarakat meyakini bahwa kegiatan tersebut harus dikembangkan dan harus dilakukan setiap bulan Sura. Selain itu, dengan adanya tradisi tersebut pemerintah menganjurkan supaya masyarakat saling merangkul dan tidak ada jarak antara pemerintah dan masyarakat. Tradisi merupakan pengendali sosial dalam hal pembangunan.

4) Sebagai Alat Penegakan Budaya

Kehendak manusia selama hidup di alam selalu memiliki harapan untuk selalu diberkahi keselamatan, kemakmuran, berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang hidup dalam masyarakat yang berbeda harus selalu menjunjung tinggi kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang sudah menjadi tradisi. Tradisi merupakan budaya dalam masyarakat. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu. Tradisi tersebut dilakukan oleh sekelompok orang. Sedangkan menjalankan tradisi tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh berkah sekaligus menjaga rasa solidaritas masyarakat di Magetan.

Selain itu dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu juga memiliki fungsi lainnya yaitu:

1) Fungsi Ekonomi.

Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan bantuan berupa pemanfaatan hasil produksi kerajinan ekonomi kreatif maupun olahan masyarakat Kabupaten Magetan. Contohnya dalam setiap acara Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu bahan utama yang digunakan adalah roti bolu yang diperoleh dari produksi makanan khas Magetan yang diproduksi oleh pabrik bolu seperti Mawar Arum, Dinawa, Sidomukti, Sedap Rasa, Campursari. Ekonomi kreatif masyarakat juga berperan penting dalam Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu. Jadi dari pemerintah juga memberikan peluang kepada masyarakat agar bisa terus mengembangkan produktifitas hasil dari ekonomi kreatif yang telah dilaksanakan, jadi dari rakyat kembali lagi untuk rakyat.

2) Fungsi Sosial

Selain itu, fungsi yang bisa diperoleh adalah fungsi sosial yaitu dapat menjalin solidaritas antar warga masyarakat tanpa adanya perbedaan. Tradisi ini didukung oleh seluruh warga Magetan, sehingga acara dapat dilaksanakan dengan penuh suka cita dan kedamaian. Tradisi tersebut dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk turut serta mendukung acara tersebut dengan menjadi *nayaka* atau pengiring yaitu untuk menjadi para domas. Setelah itu ada juga Dyah Bagus atau Putra Putri Magetan, dan ada pula jajaran pemerintah yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kemudian ada komunitas pencak silat yang biasa disebut Prajurit Sawunglaga, selain itu ada juga dari komunitas unsur kejawen serta dari komunitas Himpunan Kepercayaan. Dengan cara seperti itu guna untuk menciptakan rasa solidaritas antar warga yang baik dan tidak membedakan ras, agama, hak maupun kekuasaan tertentu.

4. Faktor Pendukung Tradhisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu

Menurut Soerjono Soekanto ada dua faktor-faktor perubahan sosial yang mendukung tradisi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dalam masyarakat sendiri) terbagi menjadi 4 yaitu; 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk. 2) Inovasi baru 3) Konflik di masyarakat. 4) Revolusi. Kemudian faktor eksternal (dari luar masyarakat) adalah, tumbuhnya pengaruh perkembangan teknologi, ekonomi, dll.

1) Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri terbagi menjadi 4 yaitu; 1). Bertambahnya atau berkurangnya penduduk. 2). Inovasi baru 3). Konflik di masyarakat. 4). Revolusi. Adapun faktor-faktor internal tersebut yaitu,

(1) Bertambahnya atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk merupakan faktor internal yang tumbuh dari masyarakat. Bertambahnya penduduk di Magetan dapat membuat tradisi tersebut lestari karena masih ada yang mengembangkan tradisi tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk dapat membuat tradisi tidak cepat hilang karena peran dari orang tua harus selalu mengenalkan tradisi pada anaknya. Perlu adanya rasa cinta budaya yang tertanam dalam rasa pribadi agar dapat lebih menghargai suatu tradisi. Pertambahan penduduk di daerah tersebut dapat membuat tradisi tersebut terus berkembang dan dapat membuat tradisi tersebut tidak pernah hilang, asal tradisi tersebut selalu dilestarikan dan selalu dilaksanakan terhadap generasi berikutnya. Dengan memperkenalkan tradisi seperti itu adalah peran

orang tua kepada anak-anaknya. Jadi dalam acara tersebut juga dapat menarik minat anak muda untuk selalu melestarikan dan memiliki ketertarikan terhadap budaya Jawa.

(2) Inovasi Baru

Inovasi baru yaitu karena perkembangan zaman selalu ada perubahan, bentuk tradisi yang berubah yaitu dahulu yang diiringi dalam Tradisi KirabNayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu adalah raja beserta istrinya, namun pada masa sekarang yang dikirab adalah Bupati Magetan dan istrinya. Berdasarkan keterangan informan bahwa tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu memiliki inovasi baru atau perubahan bentuk pengiring yaitu pada masa itu yang dikirab adalah raja dan nayakanya atau pengiringnya adalah prajurit sawunglaga dan domas tetapi pada saat ini yang dikirab adalah Bupati Magetan dan istrinya didampingi oleh pejabat pemerintah, domas-domas yang digunakan berasal dari siswa yang ada di Magetan. Kemudian prajurit sawunglaga berasal dari komunitas pencak silat. Tujuan dari acara tersebut adalah untuk melestarikan budaya Jawa.

(3) Konflik Dalam Masyarakat

Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu merupakan acara rutin di bulan Sura. Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu diadakan setiap bulan Sura yang didukung oleh seluruh masyarakat di Magetan, sehingga acara dapat terselenggara dengan penuh suka cita dalam kedamaian. Dalam acara tersebut, pemerintah juga memberikan kesempatan kepada masyarakat di Kabupaten Magetan untuk berpartisipasi dan mendukung acara tersebut dari segala kalangan. Selain itu ada juga dari unsur masyarakat kejawaen maupun dari masyarakat Himpunan Kepercayaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh warga masyarakat di Magetan harus berpartisipasi dalam mendukung semua acara yang telah ditentukan. Sehingga tidak ada konflik yang timbul dalam masyarakat di Magetan karena semua warga saling mendukung dan selalu menghargai perbedaan antar masyarakat.

(4) Revolusi

Perubahan zaman selalu terjadi revolusi dalam tradisi seperti kostum yang digunakan lebih modern, seperti kostum yang digunakan pada masa lalu masih jadul, namun pada masa sekarang menggunakan kebaya modern atau menggunakan batik khas icon kota Magetan yang berasal dari desa Sidomukti, Plaosan. Kemudian *tata paes* yang digunakan di masa hanya biasa lebih umum, tetapi sekarang paes digunakan lebih kekinian dan lebih lengkap, karena proses revolusi yang menjadikan seluruh tata paes, pakaian yang

digunakan serta bahan dan alata yang digunakan dalam tradisi pun sudah serba modern dan lebih praktis. Akibat proses dari revolusi terhadap Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu malah membuatnya semakin berkembang pada revolusi di zaman modern. Masyarakat di Magetan dapat membuat segala alat serta *ubarampe* yang digunakan agar lebih modern sehingga hal tersebut dapat menarik minat masyarakat di Magetan supaya selalu dapat mendukung dan mengembangkan tradisi tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, pengaruh perkembangan teknologi yang semakin meningkat, ekonomi, dan budaya dari luar yaitu seperti yang akan dijelaskan dibawah:

(1) Perkembangan Ekonomi

Ekonomi kreatif yang ada di Magetan sangat banyak yang membuat masyarakat di Magetan semakin maju dan produktif. Segala dari hasil ekonomi kreatif warga Magetan ada keterkaitannya dalam tradisi. Batik yang digunakan oleh jajaran pemerintah dan para sesepuh adalah hasil ekonomi kreatif produksi Batik Tulis Sidomukti, Sehingga dari hasil ekonomi kreatif masyarakat di Magetan dapat berpartisipasi mendukung acara tersebut dengan mendapatkan manfaat yang berasal dari masyarakat kembali kepada masyarakat. Kemudian dalam acara *ubarampe* digunakan juga dari hasil produksi masyarakat di Kabupaten Magetan. Sehingga dari hasil ekonomi kreatif masyarakat di Magetan dapat berpartisipasi mendukung acara tersebut dengan mendapatkan manfaat juga dari masyarakat kembali kepada masyarakat.

(2) Perkembangan Teknologi

Salah satu faktor pendukung tradisi tersebut adalah pengaruh perkembangan teknologi. Kecanggihan teknologi membuat proses dalam tradisi menjadi lebih praktis dan lebih modern, sehingga masyarakat akan selalu mencintai terhadap budaya Jawa. Teknologi yang lebih maju ini dapat memberikan manfaat besar karena dapat membuat acara lebih mudah dan praktis. Di era pandemi corona seperti saat ini tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu belum bisa dilaksanakan, namun karena kemajuan teknologi pemerintah khususnya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Magetan dapat menyelenggarakan acara tersebut dengan pertunjukan wayang secara virtual dan *streaming* di YouTube dan juga dengan menggunakan aplikasi zoommeet. Karena seiring berkembangnya zaman modern yang canggih membuat tradisi dapat dilakukan dengan mudah dan praktis. Oleh karena itu kecanggihan zaman akan mempermudah tradisi tersebut lebih mudah dalam berkembang.

KESIMPULAN

Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu merupakan tradisi yang tumbuh di masyarakat di Kabupaten Magetan. Tradisi tersebut dimulai pada tahun 2000. Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu diadakan setiap bulan Sura dengan tujuan untuk hiburan sekaligus berbagi berkah bagi seluruh masyarakat di Magetan. Tradisi tersebut dilakukan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang selalu memberikan berkah serta hasil bumi yang melimpah. Tradisi tersebut dilaksanakan dan didukung oleh seluruh masyarakat di Magetan, dengan acara tersebut juga mampu membangkitkan rasa cinta terhadap budaya Jawa. Prosesi Tradisi Kirab Nayaka Praja dan Andum Berkah Bolu Rahayu terbagi menjadi 3 bagian yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. *Ubarampe* atau bahan yang digunakan yaitu roti bolu, sesaji berupa dupa, *takir lan cok bakal*, *gedhang raja setangkep*, rokok Jawa, *Jenang abang putih lan jenang pancawarna*, *sekar telon*, *sekar kalak lan mlathi*, *degan ijo*, *gunungan palawija*, *tumpeng panggang lele*, dll.

Tradisi tersebut memiliki fungsi bagi masyarakat Magetan yaitu 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai manajemen, 3) sebagai alat kontrol sosial, 4) sebagai alat penegakan budaya. Kemudian fungsi lainnya meliputi 1) fungsi sosial, untuk menjalin jiwa sosial dan solidaritas antar seluruh masyarakat, 2) fungsi ekonomi, yaitu untuk memajukan produk ekonomi kreatif masyarakat di Magetan, 3) fungsi pelestarian budaya, yang bermanfaat untuk melestarikan tradisi Jawa. Kemudian faktor-faktor pendukung tradisi terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal (berasal dari dalam masyarakat) terbagi menjadi 4 yaitu; 1). Bertambahnya atau berkurangnya penduduk. 2). Inovasi baru 3). Konflik di masyarakat 4). Revolusi. Kemudian faktor eksternal (dari luar masyarakat) adalah, 1) Tumbuhnya pengaruh perkembangan teknologi, 2) Perkembangan Ekonomi, budaya dari luar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Di zaman era modern seperti sekarang ini, tradisi sebagai warisan budaya para sesepuh sejak saat itu harus dilestarikan, dan didukung oleh generasi penerus. Demikian paparan artikel ini yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan dengan sebenar-benarnya disertai dengan data-data pendukung yang ada. Saran dan kritik sangat dibutuhkan atas penulisan artikel ini guna menciptakan artikel yang lebih baik lagi karena dalam artikel ini masih terdapat banyak kekurangan. Terimakasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu keikutsertaan dalam proses penelitian,

sehingga artikel tersebut dapat tersusun dengan baik dan maksimal. Semoga artikel ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Laras Ayu pangastuti. 2018. *Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Sajroning Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun*. Jogja. Jurnal ISI.
- Seyaningsih Aprilla, Apriadi Deny. 2021. *Makna simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan* Malang. Jurnal UM.
- Parmadi, Yustina Dian. 2013. *Upacara Tradisi Nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius)*. Semarang. Jurnal Literasi Bahasa. Vol 2, 2013.
- Handoko, Tri Ade. 2011. *Tradisi Nganten Mubeng di Masjid At Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Vol 1. No, 02 2011
- Nur Khamidah. 2019. *Tradhisi Kirab Nganten Mubeng Gapura Di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus*. Semarang. UNNES Press.
- Matyastutu, Wahidah Wahyu. 2017. *Makna Simbolik Tari Matirto Putri Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri*. Jurnal Seni Tari. Vol,06 No 02, 2017.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta. Narasi.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Muhlasain, Ahmad. 2014. *Upacara Nyadran di Pesarean Simbah Lowo Ijo di Desa Semagung Kecamatan Bagelan Kabupaten Purworejo*. Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 15, 2014.
- Alfian. Ed. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Bachtiar, Harsya W., Mattulada, Haryati Soebadio. 1985. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1920
- Melalatoa, M. Junus (Penyunting). 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: FISIP UI & PT Pamarator.